

GEJALA MORFOFONEMIK PADA KOSA KATA BAHASA SUNDA DI KECAMATAN KUNINGAN

Nida Kania Dewi

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. RA. Moertasiah Soepomo No.28B Kuningan, Jawa Barat 45562

Email: nidakaniadewi@upmk.ac.id

ABSTRACT

This research is morphophonemic symptoms in Sundanese language vocabulary is a case study in Kuningan sub-district, particularly in the Pasapen block, the first time this has been done. The lots of uniqueness in the language that appears in the Sundanese language vocabulary. This study examined the morphophonemic symptoms and levels found in the morphophonemic symptoms of people who speak Sundanese. The theories that be discussed is examined based on morphological theory taken from the theory of Djajasudarma et al (1994), Putrayasa (2001), the theory of word classes taken from Djajasudarma et al (1994), Putrayasa (2008). The method used in this study were the tap record method and literature study from sources of oral data from Sundanese communities in Kuningan District, Kuningan Regency. The technique of analyzing is the collected data, the write more focused on the analysis of morphophonemic symptoms in the Kuningan dialect Sundanese Vocabulary indicated that the levels that experienced morphophonemic symptoms included noun phrases, verb phrases, adjective phrases and adverbial phrases.

Keywords: morpheme, phoneme, sundanese language, kuningan district

Abstrak

Penelitian terhadap gejala morfofonemik pada kosakata bahasa Sunda studi kasus di Kecamatan Kuningan khususnya di lingkungan Pasapen, baru pertama kali ini dilakukan. Banyak keunikan dalam bahasa yang muncul dalam kosakata bahasa Sunda Kuningan. Penelitian ini mengkaji tentang gejala morfofonemik dan tataran yang terdapat pada gejala morfofonemik masyarakat yang bertutur bahasa Sunda. Teori yang akan dibahas tersebut dikaji berdasarkan teori morfologi yang di ambil dari teori Djajasudarma dkk (1994), Ramlan (2001), teori mengenai kelas kata diambil dari Djajasudarma dkk (1994), Putrayasa (2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sadap rekam dan studi pustaka dari sumber data lisan yang berasal dari masyarakat Sunda di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan. Teknik menganalisis data yang terkumpul, penulis lebih menitikberatkan pada analisis gejala morfofonemik: morfofonemik pada morfem dasar dan tataran yang apa saja mengalami gejala morfofonemik. Hasil yang diperoleh dari penelitian terhadap gejala morfofonemik pada kosakata bahasa Sunda dialek Kuningan ini menunjukkan bahwa tataran yang mengalami gejala morfofonemik meliputi frase nomina, frase verba, frase adjektiva dan frase adverbial.

Kata kunci: morfem, fonem, Bahasa Sunda, Kecamatan Kuningan

How to Cite: Dewi. N.K., (2018). Gejala Morfofonemik pada Kosa Kata Bahasa Sunda Di Kecamatan Kuningan.. *Jurnal Ilmiah Educater*, 4 (2), 178-202

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi. Bahasa juga merupakan salah satu aktivitas sosial yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup khususnya manusia. Maka dari itu bahasa begitu penting bagi kelangsungan hidup manusia, dan oleh karena itu manusia sebagai penutur terus menerus mengembangkan bahasa agar proses komunikasi dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh factor sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan, dan bahkan faktor geografis. Dalam hal ini berkaitan dengan kosakata pada bahasa Sunda yang berada di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan yang lokasinya berada jauh dari daerah priangan.

Kabupaten Kuningan terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat. Berbatasan dengan Provinsi Jawa tengah yakni Kabupaten Brebes. Selain itu, Kabupaten Kuningan berbatasan dengan Kabupaten Cirebon yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan bahasa Cirebon sebagai alat komunikasinya. Maka dari itu sangat banyak kosakata bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan yang mengalami perubahan fonem dari bentuk dasar yang pada mulanya sama dengan bahasa Sunda lulugu. Bertolak dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai gejala morfofonemik pada bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan, namun penulis mengkhususkan Kecamatan Kuningan sebagai daerah sasaran penelitian.

Penelitian mengenai gejala morfofonemik sudah pernah dilakukan oleh; *Euis Nina (1986)* dalam skripsinya yang berjudul “*Gejala Morfofonemik dalam Bahasa Sunda*”, *Dewi Siti Astuti (2010)* dalam skripsinya yang berjudul “*Gejala Morfofonemik pada Tuturan Anak-anak Sunda di Wilayah Pangandaran*”, dan *Arif Rizki Kharisma (2010)* dalam skripsinya yang berjudul “*Gejala Morfofonemik dalam Naskah Sunda Kuno*”. Sedangkan penelitian mengenai gejala morfofonemik pada kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan belum pernah dilakukan.

Gejala morfofonemik dalam hal ini adalah gejala perubahan, penambahan, penguangan fonem pada morfem dasar (Djajasudarma dan Abdulwahid, 1987:41). Morfofonemik adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata. Dalam morfonologi kita tidak menelaah bunyi tunggal beserta varian-varian saja, tetapi justru menelaah bunyi-bunyi rangkap beserta varian-varian (Heatherington; 1980) : 47). (tarigan: Henry Guntur : 1985; 27).

Gejala morfofonemik bahasa Sunda pada (morfem dasar) meliputi: (a)metatesis, (b)protesis, (c)epentesis, (d)paragoge, (e)aferesis, (f)sinkope, (g)apakope, (h)asimilasi, (i)disimilasi (Djajasudarma dan Abdulwahid, 1987:41). Berikut contoh gejala morfofonemik pada kosakata bahasa Sunda Kecamatan Kuningan :

<i>wahangan</i>	→ <i>hawangan</i>	‘sungai’
<i>aki</i>	→ <i>engki</i>	‘kakek’

Seperti yang telah dipaparkan oleh penulis tadi, penulis merasa hal tersebut menarik untuk dijadikan objek penelitian. Penulis berharap, dengan diadakannya penelitian tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu bahasa dan sastra Sunda.

II. METODE

Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan kajian distribusional, yaitu menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode distribusional berhubungan erat dengan paham strukturalisme de saussure (1916) bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu (*the whole unified*). (Djadjasudarma, 1993:60).

Teknik dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis lebih menitik beratkan pada analisis gejala morfofonemik dan frasa. Sedangkan dalam analisis gejala morfofonemik lebih cenderung pada gambaran mengenai bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melanjutkan dari tahapan pengumpulan data, disalin kedalam tulisan kemudian dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan gejala morfofonemik dan tataran yang apa saja mengalami gejala morfofonemik. Di samping itu, dilakukan juga studi pustaka dengan cara membaca literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan penulis bahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab tiga ini, penulis akan menganalisis gejala morfofonemik pada kosakata bahasa Sunda dialek Kuningan di Kecamatan Kuningan. Gejala morfofonemik ini, penulis dapatkan dari masyarakat suku Sunda yang berdomisili di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

Dalam menganalisis data gejala morfofonemik kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan, penulis menitikberatkan pada analisis sistem morfofonemik: gejala perubahan fonem pada morfem dasar dan tataran yang terdapat pada gejala morfofonemik kosakata bahasa Sunda Kecamatan Kuningan yang secara terperinci akan dipaparkan pada sub bab berikut ini.

1. Metatesis

Gejala metatesis dalam bahasa Sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada empat kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina dan verba. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:41), gejala metatesis adalah apabila terjadi perubahan tempat pada bentuk dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala metatesis atas:

2. Metatesis pada Nomina

Gejala metatesis pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang salah satu fonemnya mengalami perubahan akibat pengaruh fonem di depan atau di belakangnya, atau mengalami pertukaran fonem. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(18) <i>buruy</i>	—————→	<i>buyur</i>
‘anak katak’		

Kata *buruy* ‘anak katak’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *buyur*. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis yaitu terjadinya pertukaran tempat antara fonem konsonan medial (tengah) [r] dengan fonem konsonan final (akhir) [y]. Gejala ini disebabkan oleh sulitnya penutur di Kecamatan Kuningan mengucapkan kata *buruy*, apalagi kehadiran fonem konsonan [r] berdekatan dengan fonem konsonan [y] sebagai semivokal.

BSL		BSK
(58) <i>cika-cika</i>	—————→	<i>kica-kica</i>
‘kunang-kunang’		

Kata *cika-cika* ‘kunang-kunang’, merupakan kata ulang semu yang mengandung arti ‘kunang-kunang’. Kata ini di dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *kica-kica*. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis karena terjadinya perpindahan tempat fonem konsonan awal [c] menjadi fonem konsonan medial(tengah), pada bentuk dasar. Sedangkan fonem konsonan medial (tengah) [k] berpindah menjadi fonem konsonan awal pada bentuk dasar. Gejala ini terjadi pada kata tersebut karena kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan.

BSL	BSK
(19) <i>wahangan</i>	→ <i>hawangan</i>
‘sungai yang terjadi dengan sendirinya’	

Kata *hawangan* ‘sungai yang terjadi dengan sendirinya’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *wahangan*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis yaitu terjadinya pertukaran tempat antara fonem konsonan awal [w] dengan fonem konsonan medial (tengah) [h]. Gejala ini disebabkan oleh kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan untuk mengucapkan kata *hawangan*, daripada *wahangan*.

3. Metatesis pada Verba

Gejala metatesis pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang salah satu fonemnya mengalami perubahan akibat pengaruh fonem di depan atau di belakangnya, atau mengalami pertukaran fonem. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(73) <i>kapacirit</i>	→ <i>kacapirit</i>
‘mencret di celana’	

Kata *kapacirit* ‘mencret di celana’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan mejadi *kacapirit*. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis metatesis yaitu terjadinya perpindahan tempat fonem konsonan tengah pertama [p] menjadi fonem konsonan tengah kedua, pada bentuk dasar. Sedangkan fonem konsonan tengah kedua [c] berpindah menjadi fonem konsonan tengah pertama pada bentuk dasar. Gejala demikian disebabkan oleh kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan.

4. Protesis

Gejala protesis dalam bahasa sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada sembilan kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:41), gejala protesis adalah apabila terjadi penambahan fonem pada awal bentuk dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala protesis atas:

5. Protesis pada Nomina

Gejala protesis pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang salah satu fonemnya mengalami perubahan akibat penambahan fonem di depannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(61) <i>cét</i>	→	<i>encét</i>
‘cat’		

Kata *cét* ‘cat’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *encét*. Hal tersebut termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [ən] pada posisi awal dari kata *cét*. Dari kata *encét* ini menyebabkan pertemuan antara fonem konsonan [ən] apiko-dental nasal dengan [c] palatal depan letup yang kemudian menimbulkan kluster letup. Suku kata [ən] yang muncul menimbulkan kehomorganan fonem [n] dan [c]. Dengan penambahan suku kata [ən] tersebut, pengucapan bentuk dasar yang pada mulanya hanya satu suku kata ini berubah menjadi dua suku kata. Sedangkan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan merasa sulit untuk mengucapkannya hanya dengan satu suku kata saja.

BSL		BSK
(63) <i>téh</i>	→	<i>entéh</i>
‘air téh’		

Kata *téh* ‘air téh’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *entéh*. Hal tersebut termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [ən] pada posisi awal dari kata *téh*. Dari penambahan suku kata [ən] ini mengakibatkan pertemuan antara fonem konsonan [n] apiko-dental nasal dengan [t] apiko-dental letup yang kemudian menimbulkan kluster letup. Suku kata [ən] yang muncul menimbulkan kehomorganan fonem [n] dan [t]. Dengan adanya suku kata [ən], memudahkan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan dalam pengucapan kata tersebut.

BSL		BSK
(80) <i>dot</i>	→	<i>edot</i>
‘dot’		

Kata *dot* ‘dot’, di dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *edot*. Hal demikian merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadinya penambahan fonem pada posisi awal yaitu fonem vokal [ə] dari kata *dot* menjadi *edot*. Dengan penambahan fonem tersebut, pengucapan bentuk dasar berubah menjadi dua suku kata yang pada mulanya hanya satu suku kata saja. Gejala ini terjadi karena sulitnya penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan mengucapkan kata tersebut hanya dalam satu suku kata saja.

6. Protosis pada Verba

Gejala protesis pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang salah satu fonemnya mengalami perubahan akibat penambahan fonem di depannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(43) <i>sun</i>	→	<i>esun</i>
‘cium’		

Kata *sun*, 'cium' pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *esun*. Hal initermasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem pada posisi awal yaitu fonem vokal [ə] dari kata *sun* menjadi *esun*. Dengan adanya gejala tersebut, pengucapan kata ini yang semula hanya satu suku kata saja berubah menjadi dua suku kata. Hal berikut berkaitan dengan kesulitan penutur dalam mengucapkan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata.

7. Protosis pada Adverbia

Gejala protesis pada adverbia yaitu adverbia bahasa Sunda yang salah satu fonemnya mengalami perubahan akibat penambahan fonem di depannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(84) <i>geus</i>	—————→	<i>enggeus</i>
‘sudah’		

Kata *geus* ‘sudah’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *enggeus*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [əŋ] pada posisi awal dari kata *geus*. Dari penambahan suku kata [əŋ] ini mengakibatkan pertemuan antara fonem konsonan [ŋ] menghadapi fonem konsonan [g], hal ini merupakan penggandaan dorso-velar karena terdapat fonem [ŋ] kemudian diikuti dengan fonem [g] yang menimbulkan klaster letup. Dengan adanya gejala ini, memunculkan adanya kehomorganan antara konsonan [ŋ] dan [g].

BSL		BSK
(79) <i>jeung</i>	—————→	<i>eujeung</i>
‘dengan’		

Kata *jeung* ‘dengan’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *eujeung*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem pada posisi awal bentuk dasar yaitu fonem vokal [ö] dari kata *jeung*. Dengan penambahan fonem [ö] tersebut, pengucapan bentuk dasar berubah menjadi dua suku kata yang pada mulanya hanya satu suku kata saja. Gejala ini terjadi karena sulitnya penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan mengucapkan kata tersebut hanya dalam satu suku kata saja.

BSL		BSK
(100) <i>jung</i>	—————→	<i>enjung</i>
‘(KA untuk pergi)’		

Kata *jung* ‘menyuruh pergi’ pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *enjung*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [ən] pada posisi awal dari kata *jung*. Dari kata *enjung* ini menyebabkan pertemuan antara fonem konsonan [n] apiko-dental nasal dengan [j] palatal depan letup yang kemudian menimbulkan klaster letup. Kemunculan suku kata [ən] pada awal bentuk dasar tersebut

menimbulkan kehomorganan fonem konsonan [n] dan [j]. Selain itu, dengan ditambahkan suku kata [ən] pada posisi awal bentuk dasar merubah jumlah suku kata yang tadinya hanya satu menjadi dua suku kata sehingga memudahkan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(115) <i>keun</i>	→	<i>ingkeun</i>
‘biarkan’		

Kata *keun* ‘biar’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *ingkeun*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [iŋ] pada posisi awal bentuk dasar dari kata *keun*. Dari kata *ingkeun* ini menyebabkan pertemuan antara fonem konsonan [ŋ] dorso-velar nasal dengan [k] dorso-velar letup yang kemudian menimbulkan klaster letup. Suku kata [iŋ] yang muncul pada awal bentuk dasar tersebut menimbulkan kehomorganan fonem konsonan [ŋ] dan [k]. Dengan adanya penambahan suku kata [iŋ] ini mempermudah penutur dalam hal pengucapan karena bertambahnya suku kata yang tadinya hanya ada satu suku kata, setelah mengalami gejala morfofonemik protesis berubah menjadi dua suku kata.

BSL		BSK
(117) <i>rék</i>	→	<i>érek</i>
‘akan’		

Kata *rék* ‘akan’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *érek*. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem pada posisi awal yaitu fonem vokal [ɛ] dari kata *rék* menjadi *érek*. Dengan penambahan fonem [ɛ] tersebut, pengucapan bentuk dasar berubah menjadi dua suku kata yang pada mulanya hanya satu suku kata saja. Gejala ini terjadi karena sulitnya penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan mengucapkan kata tersebut hanya dalam satu suku kata saja.

8. Epentesis

Gejala epentesis dalam bahasa Sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada sepuluh kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:42), gejala epentesis adalah apabila ada fonem yang disisipkan ke dalam bentuk dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala epentesis atas:

9. Epentesis pada Nomina

Gejala epentesis pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang apabila terdapat fonem yang disisipkan ke dalam bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(46) <i>cingir</i>	→	<i>cinggir</i>
‘kelingking’		

Kata *cingir* ‘jari kelingking’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *cinggir*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis yakni terjadi penyisipan

BSL		BSK
(91) <i>samuni</i>	→	<i>sambuni</i>
‘sembunyi’		

kata *samuni* ‘sembunyi’ dalam, bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *sambuni*. Hal initermasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis yaituterjadi penyisipan atau penambahan fonem [b]pada posisi medial(tengah) dari kata *samuni*. Dari kata *sambuni* ini mengakibatkan pertemuan antara fonem [m] bilabial nasal menghadapi [b] bilabial letup yang kemudian menimbulkan klaster letup. Kemunculan fonem konsonan [b] di tengah bentuk dasar tersebut menyebabkan kehomorganan fonem konsonan [m] dan [b]. Gejala epentesis pada kata *samuni*menjadi *sambuni* ini terjadi karena kebiasaan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(138) <i>sengor</i>	→	<i>senghor</i>
‘hardik, bentak’		

Kata *sengor* ‘hardik’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkansenghor. Hal tersebutmasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis karenaterjadi penyisipan atau penambahan fonem [h]pada posisi medial(tengah) dari kata *sengor*. Dari kata *senghor* ini mengakibatkan pertemuan antara fonem [ŋ] dorso-velar nasal dan [h] faringal/gotal geseran sehingga menimbulkan klaster geseran. Gejala epentesis pada katasengor menjadi *senghor*ini terjadi karena kebiasaan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(120) <i>nundutan</i>	→	<i>nungdutan</i>
‘mengantuk’		

Kata *nundutan* ‘mengantuk’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan menjadi *nungdutan*. Hal inidisebut dengan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis karenaterjadi penyisipan atau penambahan fonem [g] pada posisi medial (tengah) dari kata *nundutan*. Akibat dari penambahan fonem konsonan [g] setelah fonem [n] ini, bunyi fonem berubah menjadi [ŋ], sehingga menyebabkan pertemuan antara fonem [ŋ] dorso-velar nasal dengan [d] apiko-dentalletup yang kemudian menimbulkan klaster letup. Hadirnya fonem [g] ini menimbulkan kehomorganan fonem [ŋ] dan [d]. Gejala epentesis ini dapat terjadi karena sulitnya penutur di Kecamatan Kuningan mengucapkan kata *nundutan*, berbeda apabila disisipkan fonem [g] dan berubah menjadi fonem [ŋ] sehingga terbentuk kata *nungdutan*, penutur merasa lebih mudah untuk mengucapkannya.

11. Epentesis pada Adjektiva

Gejala epentesis pada adjektiva yaitu adjektiva bahasa Sunda yang apabila terdapat fonem yang disisipkan ke dalam bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(69) <i>lumrah</i>	→	<i>lumbrah</i>
‘biasa, umum’		

Kata *lumrah* ‘biasa, umum’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *lumbrah*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis yakni terjadinya penyisipan atau penambahan fonem [b] pada posisi medial (tengah) dari kata *lumrah*. Dari kata *lumbrah* tersebut menyebabkan pertemuan antara fonem konsonan [m] bilabial nasal menghadapi [b] bilabial letup kemudian menghadapi [r] apiko-palatal getar yang akhirnya menimbulkan kluster getar. Munculnya fonem [b] di belakang fonem [m] ini menimbulkan kehomorganan fonem [m] dan [b]. Gejala ini dapat terjadi karena sulitnya penutur di Kecamatan Kuningan dalam pengucapan kata *lumrah*.

BSL		BSK
(90) <i>palaur</i>	—————→	<i>palalaur</i>
‘ngeri’		

Kata *palaur* ‘rasa ngilu’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *palalaur*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis yaitu terjadinya penyisipan atau penambahan suku kata [la] atau pengulangan suku kata [la] pada posisi medial (tengah) dari kata *palaur* menjadi *palalaur*. Ini merupakan interferensi atau kebiasaan yang salah.

12. Epentesis pada Adverbia

Gejala epentesis pada adverbia yaitu adverbia bahasa Sunda yang apabila terdapat fonem yang disisipkan ke dalam bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(48) <i>kade</i>	—————→	<i>kahade</i>
‘hati-hati’		

Kata *kadé* ‘hati-hati’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan kadangkala diucapkan *kahade*. Hal demikian termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis epentesis, yaitu terjadinya penyisipan atau penambahan suku kata [ha] pada posisi medial (tengah) dari kata *kade*. Gejala epentesis ini ditimbulkan oleh kebiasaan penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.

13. Paragoge

Gejala paragoge dalam bahasa sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada empat kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, verba, dan adjektiva. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:41), gejala paragoge adalah apabila di akhir bentuk dasar ada fonem yang ditambahkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala paragoge atas:

14. Paragoge pada Nomina

Gejala paragoge pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang apabila di akhir bentuk dasar ada fonem yang ditambahkan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(93) <i>ema</i>	→	<i>emah</i>
‘ibu’		

Kata *ema* ‘ibu’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan kadangkala berubah menjadi *emah*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge karena terjadi penambahan fonem [h] pada posisi final (akhir) dari kata *ema*. Hal ini merupakan kebiasaan yang salah menyangkut kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan dalam pengucapan kata tersebut.

15. Paragoge pada Verba

Gejala paragoge pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang apabila di akhir bentuk dasar ada fonem yang ditambahkan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(86) <i>éngké</i>	→	<i>éngklék</i>
‘berjalan sebelah (permainan anak)’		

Kata *éngké* ‘berjalan sebelah (permainan anak)’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *éngklék*. Hal ini termasuk dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge karena terjadi penambahan fonem [k] pada posisi final (akhir) dari bentuk dasarnya. Hal ini menyangkut dengan kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut atau dialek bahasa daerah setempat.

BSL		BSK
(97) <i>perego</i>	→	<i>peregok</i>
‘tertangkap basah’		

Kata *perego* ‘tertangkap basah’ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *peregok*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge yaitu terjadi penambahan fonem [k] pada posisi final (akhir) dari kata *perego*. Hal ini merupakan kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut.

16. Paragoge pada Adjektiva

Gejala paragoge pada adjektiva yaitu adjektiva bahasa Sunda yang apabila di akhir bentuk dasar ada fonem yang ditambahkan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(131) <i>galo</i>	→	<i>galok</i>
‘mengaduk’		

Kata *galo* ‘bercampur’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *galok*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis paragoge karena terjadi penambahan fonem [k] pada posisi final (akhir) dari kata *galo*. Gejala paragoge ini dapat terjadi karena kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut atau dialek bahasa daerah setempat.

17. Aferesis

Gejala aferesis dalam bahasa sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada duabelas kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan interogativa. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:42), gejala aferesis adalah apabila terdapat pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala aferesis atas:

18. Aferesis pada Nomina

Gejala aferesis pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terdapat pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(139) <i>ceuceu</i>	→	<i>euceu</i>
‘kakak perempuan’		

Kata *ceuceu* ‘kakak perempuan’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan kadang kala berubah menjadi *euceu*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadi pengurangan fonem [c] pada posisi awal dari kata *ceuceu*. Ini merupakan kebiasaan yang salah dari penutur di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(140) <i>mamang</i>	→	<i>emang</i>
‘paman’		

Kata *mamang* ‘paman’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan kadang kala diucapkan *emang*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yakni terjadi pengurangan suku kata [ma] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Ini adalah suatu kebiasaan yang salah dari penutur di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(141) <i>rayi</i>	→	<i>ayi</i>
‘adik’		

Kata *rayi* ‘adik’ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan terkadang diucapkan *ayi*. Hal ini termasuk pada gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem [r] pada posisi awal dari kata *rayi*. Gejala ini terjadi karena kebiasaan penutur yang salah.

BSL		BSK
(25) <i>bibi</i>	→	<i>embi</i>
‘bibi’		

Kata *bibi* ‘bibi’ oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan terkadang diucapkan *embi*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi pengurangan suku kata [bi] pada posisi awal bentuk dasar. Gejala ini terjadi karena kebiasaan penutur yang salah.

19. Aferesis pada Verba

Gejala aferesis pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang terdapat pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(142) <i>gugah</i>	→	<i>ugah</i>
‘bangun’		

Kata *gugah* ‘bangun’ oleh sebagian penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *ugah*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis karena terjadi pengurangan fonem [g] pada posisi awal dari kata bentuk dasarnya yaitu pengurangan fonem konsonan [g] dari kata *gugah*. Hal ini merupakan kebiasaan yang salah, yang pada mulanya merupakan bahasa anak.

BSL		BSK
(133) <i>amprah</i>	→	<i>ngamprah</i>
‘mengajukan permohonan’		

Kata *ngamprah* ‘mengajukan permohonan’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *amprah*. Ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem [ŋ] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Hal ini menyangkut dengan kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut.

20. Aferesis pada Adjektiva

Gejala aferesis pada adjektiva yaitu adjektiva bahasa Sunda yang terdapat pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(143) <i>gateul</i>	→	<i>ateul</i>
‘gatal’		

Kata *gateul* ‘gatal’ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan kadang kala diucapkan *ateul*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis karena terjadi pengurangan fonem [g] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Ini terjadi karena kebiasaan yang salah pada penutur.

BSL		BSK
(22) <i>haseum</i>	→	<i>aseum</i>
‘asam’		

Kata *haseum* ‘asam’, oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *aseum*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yakni terjadinya pengurangan fonem [h] pada posisi awal dari kata *haseum*. Ini merupakan kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut atau dialek bahasa setempat.

BSL	BSK
(50) <i>hideng</i>	→ <i>ideng</i>
‘mengerti (anak, binatang)’	

Kata *hideng* ‘mengerti (anak, binatang)’, oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningandiucapkan *ideng*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis karena terjadi pengurangan fonem [h] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Hal tersebut merupakan kebiasaan penutur atau dialek bahasa daerah setempat.

21. Aferesis pada Adverbia

Gejala aferesis pada adverbia yaitu adverbia bahasa Sunda yang terdapat pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(102) <i>ajang</i>	→ <i>jang</i>
‘untuk’	

Kata *ajang* ‘untuk’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *jang*. Ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem vokal [a] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Hal tersebut merupakan kebiasaan penutur yang salah.

BSL	BSK
(51) <i>lamun</i>	→ <i>amun</i>
‘jika, kalau’	

Kata *lamun* ‘apabila’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan terkadang berubah menjadi *amun*. Ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yakni terjadinya pengurangan fonem [l] pada posisi awal dari kata *lamun*. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang salah pada penutur.

BSL	BSK
(144) <i>tacan</i>	→ <i>acan</i>
‘belum’	

Kata *tacan* ‘belum’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan kadang kala diucapkan *acan*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem [t] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Terjadinya gejala aferesis pada kata ini merupakan kebiasaan yang salah.

22. Sinkope

Gejala sinkope dalam bahasa sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada dua belas kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, adjektiva, dan adverbia. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:42), gejala sinkope adalah terjadi bila fonem medial (tengah) dikurangi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala paragoge atas:

23. Sinkope pada Nomina

Gejala sinkope pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terjadi bila fonem medial (tengah) dikurangi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(106) <i>abdi</i>	→	<i>abi</i>
‘saya’		

Kata *abdi* ‘saya’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *abi*. Ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yakni terjadi pengurangan fonem [d] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Hal demikian dapat terjadi karena sulitnya penutur mengucapkan fonem konsonan [b] bilabial letup menghadapi fonem [d] apiko-dental letup.

BSL		BSK
(145) <i>artos</i>	→	<i>atos</i>
‘uang’		

Kata *artos* ‘uang’ dalam bahasa Sunda di wilayah Kecamatan Kuningan terkadang berubah menjadi *atos*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu terjadi pengurangan fonem [r] pada posisi medial (tengah) dari kata *artos*. Ini dapat terjadi karena kehomorganan konsonan [r] apiko-palatal getar dan [t] apiko-dental letup, yang dirasa penutur lebih sulit diucapkan.

BSL		BSK
(146) <i>bateré</i>	→	<i>batré</i>
‘baterei’		

Kata *bateré* ‘baterei’ oleh penutur berubah menjadi *batré*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu terjadi pengurangan fonem vokal [ə] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Hal ini merupakan kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut.

BSL		BSK
(161) <i>jalma</i>	→	<i>jama</i>
‘manusia’		

Kata *jalma* ‘manusia’ dalam bahasa Sunda di wilayah Kecamatan Kuningan terkadang berubah menjadi *jama*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu terjadi pengurangan fonem [l] pada posisi medial (tengah) dari kata *jalma*. Hal ini merupakan kebiasaan yang salah pada penutur di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(163) <i>rangginang</i>	→	<i>raginang</i>
‘makanan yang terbuat dari beras ketan’		

Kata *rangginang* ‘makanan yang terbuat dari beras ketan’ dalam bahasa Sunda di wilayah Kecamatan Kuningan berubah menjadi *raginang*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada

morfem dasar jenis sinkope yaitu terjadi pengurangan fonem [ŋ] pada posisi medial (tengah) dari kata *rangginang*. Hal ini merupakan bahasa dialek pada daerah setempat.

24. Sinkope pada Adjektiva

Gejala sinkope pada adjektiva yaitu adjektiva bahasa Sunda yang terjadi bila fonem medial (tengah) dikurangi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(110) <i>combrék</i>	→ <i>cobrék</i>
‘dingin’	

Kata *combrék* ‘dingin’ oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningandiuucapkan *cobrék*. Hal ini termasuk kepada gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yakni terjadi pengurangan fonem [m] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Hal ini menyangkut kehomorganan konsonan [m] bilabial nasal dan [b] bilabial letup yang dirasa penutur lebih sulit diucapkan. Selain itu, kata ini merupakan bahasa dialek daerah setempat.

BSL	BSK
(112) <i>punglak</i>	→ <i>pulak</i>
‘tanggal (gigi)’	

Kata *punglak* ‘tanggal (gigi)’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *pulak*. Hal demikian merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope karena terjadi pengurangan fonem [ŋ] pada posisi medial (tengah) dari kata *punglak*. Kata ini merupakan bahasa dialek daerah setempat.

BSL	BSK
(147) <i>tangginas</i>	→ <i>tanginas</i>
‘cekatan’	

Kata *tangginas* ‘cekatan’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *tanginas*. Hal tersebut termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope karena terjadi pengurangan fonem [g] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Hal ini menyangkut kehomorganan konsonan [ŋ] dan [g] yang dirasa penutur lebih sulit diucapkan.

25. Sinkope pada Adverbial

Gejala sinkope pada adverbial yaitu adverbial bahasa Sunda yang terjadi bila fonem medial (tengah) dikurangi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(72) <i>kawas</i>	→ <i>kaos</i>
‘seperti’	

Kata *kawas* ‘seperti’, oleh sebagian penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *kaos*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkope yaitu terjadi pengurangan fonem

[w] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Selain itu terdapat perubahan pada fonem vokal [a] menjadi fonem vokal [o] karena peluluhan fonem konsonan [w] yang merupakan semivokal.

BSL		BSK
(148) <i>ambéh</i>	→	<i>améh</i>
‘supaya’		

Kata *ambéh* ‘supaya’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *améh*. Hal ini termasuk gejala morfonemik pada morfem dasar jenis sinkope karena terjadi pengurangan fonem [b] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Hal ini menyangkut kehomorganan konsonan [m] bilabial nasal dan [b] bilabial letup, yang dirasa penutur lebih sulit diucapkan.

BSL		BSK
(27) <i>ari</i>	→	<i>ai</i>
‘sedangkan, kalau, jika, ketika, barang’		

Kata *ari* ‘sedangkan, kalau, jika, ketika, barang’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *ai*. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala morfonemik pada morfem dasar jenis sinkope karena terjadi pengurangan fonem [r] pada posisi medial (tengah) dari kata *ari*. Hal ini merupakan kebiasaan yang salah.

(160) <i>jung</i>		→ <i>jug</i>
‘(KA untuk pergi)’		

Kata *jung* ‘(KA untuk pergi)’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *jug*. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala morfonemik pada morfem dasar jenis sinkope karena terjadi pengurangan fonem [n] pada posisi medial (tengah) dari kata *jug*. Hal ini merupakan bahasa dialek pada daerah setempat.

26. Apakope

Gejala apakope dalam bahasa Sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada satu kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:42), gejala apakope adalah terjadi bila fonem final (akhir) dikurangi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala paragoge atas:

27. Apakope pada Nomina

Gejala apakope pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terjadi bila fonem final (akhir) dikurangi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(149) <i>emih</i>	→	<i>emi</i>
‘mi’		

Kata *emih* ‘mi’ ini pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *emi*. Hal tersebut merupakan gejala morfonemik pada morfem dasar jenis apakope yaitu terjadinya pengurangan fonem [h] pada posisi final (akhir) dari bentuk dasarnya. Hal ini merupakan kebiasaan pengucapan atau bahasa dialek daerah setempat.

28. Asimilasi

Gejala asimilasi dalam bahasa sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada enam kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, verba, adverbial dan interogativa. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:42), gejala asimilasi dibagi menjadi dua bagian yakni Asimilasi Progresif dan Asimilasi Regresif. Asimilasi Progresif terjadi bila fonem yang berada di belakang salah satu fonem pada bentuk dasar terpengaruh oleh fonem yang berada di depannya, hingga berubah (luluh) menjadi fonem yang berada di depannya. Sedangkan Asimilasi Regresif terjadi bila fonem yang ada di belakang dari bentuk dasar itu dapat mempengaruhi fonem yang ada di depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala Asimilasi atas:

29. Asimilasi Progresif pada Nomina

Gejala asimilasi progresif pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terjadi bila fonem yang berada di belakang salah satu fonem pada bentuk dasar terpengaruh oleh fonem yang berada di depannya, hingga berubah (luluh) menjadi fonem yang berada di depannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(145) <i>artos</i>	→ <i>atos</i>
‘uang’	

Kata *artos* ‘uang’ oleh sebagian penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *atos*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi progresif yaitu terjadi peluluhan fonem [r] pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya salah satu fonem yang berada di belakang oleh fonem yang berada di depannya. Kata *atos* juga muncul berawal dari bahasa anak.

BSL	BSK
(146) <i>bateré</i>	→ <i>batré</i>
‘baterei’	

Kata *bateré* ‘baterei’ oleh penutur diucapkan *batré*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi progresif yaitu terjadi peluluhan fonem vokal [ə] pada posisi medial (tengah) dari kata *bateré*. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya salah satu fonem yang berada di belakang oleh fonem yang berada di depannya.

30. Asimilasi Progresif pada Adverbial

Gejala asimilasi progresif pada adverbial yaitu interogativa bahasa Sunda yang terjadi bila fonem yang berada di belakang salah satu fonem pada bentuk dasar terpengaruh oleh fonem yang berada di depannya, hingga berubah (luluh) menjadi fonem yang berada di depannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(149) <i>ambéh</i>	→ <i>améh</i>
‘supaya’	

Kata *ambéh* ‘supaya’ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *améh*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi progresif yaitu terjadi peluluhan fonem pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya. Dengan terjadinya peluluhan fonem konsonan [b] dari kata *ambéh* menjadi *améh* ini karena terpengaruhnya salah satu fonem yang berada di belakang oleh fonem yang berada di depannya. Kata *améh* ini merupakan bahasa dialek di daerah setempat.

31. Asimilasi Regresif pada Verba

Gejala asimilasi regresif pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang terjadi bila fonem yang ada di belakang dari bentuk dasar itu dapat mempengaruhi fonem yang ada di depan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(150) <i>kaplok</i>	—————→	<i>gaplok</i>
‘(KA untuk menampar)’		

Kata *gaplok* ‘(KA untuk menampar)’ oleh sebagian penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *kaplok*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif karena terjadi peluluhan fonem [g] pada posisi awal dari bentuk dasarnya. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya fonem yang berada di awal bentuk dasar oleh fonem yang berada di belakang bentuk dasar.

32. Asimilasi Regresif pada Adverbia

Gejala asimilasi regresif pada adverbia yaitu adverbia bahasa Sunda yang terjadi bila fonem yang ada di belakang dari bentuk dasar itu dapat mempengaruhi fonem yang ada di depan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(151) <i>anggeus</i>	—————→	<i>enggeus</i>
‘sudah’		

Kata *anggeus* ‘sudah’ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *eungeus*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif yaitu terjadi peluluhan fonem pada posisi awal dari bentuk dasarnya yaitu peluluhan fonem vokal [a] berubah menjadi fonem vokal [ə] dari kata *anggeus* menjadi *enggeus*. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya fonem yang berada di awal bentuk dasar oleh fonem yang berada di belakang bentuk dasar.

BSL		BSK
(152) <i>arék</i>	—————→	<i>érek</i>
‘akan’		

Kata *arék* ‘akan’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *érek*. Hal ini termasuk morfofonemik pada morfem dasar jenis asimilasi regresif karena terjadi peluluhan fonem pada posisi awal dari bentuk dasarnya yaitu peluluhan fonem vokal [a] berubah menjadi fonem vokal [ɛ] dari kata

aré menjadi *éré*. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya fonem yang berada di awal bentuk dasar oleh fonem yang berada di belakang bentuk dasar.

33. Disimilasi

Gejala disimilasi dalam bahasa Sunda dialek Kuningan yang diperoleh dalam penelitian ada satu kata, gejala ini dapat terjadi pada nomina, verba, dan adjektiva. Seperti dijelaskan oleh Djajasudarma dan Idat Abdulwahid (1987:42), gejala disimilasi dibagi menjadi dua bagian yakni Disimilasi Progresif dan Disimilasi Regresif. Disimilasi Progresif terjadi bila satu fonem pada bentuk dasar berubah akibat pengaruh fonem yang sama yang ada di depannya. Sedangkan Disimilasi Regresif terjadi bila satu fonem akibat pengaruh fonem yang sama yang ada di belakangnya berubah menjadi fonem lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengklasifikasikan gejala Asimilasi atas:

34. Disimilasi Regresif pada Nomina

Gejala disimilasi regresif pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terjadi bila satu fonem pada bentuk dasar berubah akibat pengaruh fonem yang sama yang ada di depannya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(153) <i>siraru</i>	<i>silaru</i>
‘laron’	

—————→

Kata *siraru* ‘laron’ pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *silaru*. Hal ini termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis disimilasi regresif karena terjadi perubahan fonem pada posisi medial (tengah) dari bentuk dasarnya yaitu perubahan fonem konsonan [r] berubah menjadi fonem konsonan [l] dari kata *siraru* menjadi *silaru*. Hal ini disebabkan oleh terpengaruhnya fonem yang berada di awal bentuk dasar akibat fonem yang sama yang berada di belakangnya.

35. Perubahan Vokal dan Konsonan

Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa gejala perubahan vokal maupun konsonan yang tidak mengikuti kaedah gejala morfofonemik yang umum. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis beri sub judul Perubahan Vokal dan Konsonan.

36. Perubahan Vokal pada Nomina

Perubahan vokal pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(76) <i>aing</i>	<i>uing</i>
‘aku’	

—————→

Kata *aing* ‘aku’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan kadang kala diucapkan *uing*. Hal ini termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem vokal [a]

menjadi fonem vokal [u] dari kata *aing* menjadi *uing*. Hal ini merupakan bahasa dialek daerah setempat.

37. Perubahan Vokal pada Verba

Perubahan vokal pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(56) <i>cangogo</i>	—————→	<i>cingogo</i>
‘berjongkok’		

Kata *cangogo* ‘berjongkok’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *cingogo*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik karena terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem vokal [a] menjadi fonem vokal [i] dari kata *aing* menjadi *uing*. Hal tersebut adalah kebiasaan penutur atau bahasa dialek daerah setempat.

BSL		BSK
(127) <i>kalikiben</i>	—————→	<i>kilikiben</i>
‘rasa sakit dalam perut yang timbul jika tergoncang setelah makan dan minum’		

Kata *kalikiben* ‘rasa sakit dalam perut yang timbul jika tergoncang setelah makan dan minum’, dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *kilikiben*. Ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadinya perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem vokal [a] menjadi fonem konsonan [i] dari kata *kalikiben* menjadi *kilikiben*. Hal ini merupakan bahasa dialek atau kebiasaan penutur di daerah kecamatan Kuningan.

38. Perubahan Vokal pada Adjektiva

Perubahan vokal pada adjektiva yaitu adjektiva bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(54) <i>pajurawet</i>	—————→	<i>pajuriwet</i>
‘kusut/berbelit’		

Kata *pajurawet* ‘kusut/berbelit’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *pajuriwet*. Hal demikian termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik. Terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem vokal [a] menjadi fonem konsonan [i] dari kata *pajurawet* menjadi *pajuriwet*. Hal ini merupakan kebiasaan penutur dalam pengucapan kata tersebut, atau bahasa dialek daerah setempat.

39. Perubahan Vokal pada Adverbia

Perubahan vokal pada adverbia yaitu adverbia bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(72) <i>kawas</i> → <i>kaos</i>	
‘seperti’	

Kata *kawas* ‘seperti’ pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan kadang kala diucapkan *kaos*. Hal ini termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem vokal [a] menjadi fonem vokal [o] dari kata *kawas* menjadi *kaos*. Hal ini merupakan kebiasaan yang salah.

40. Perubahan Konsonan pada Nomina

Perubahan konsonan pada nomina yaitu nomina bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL	BSK
(31) <i>ganas</i> → <i>danas</i>	
‘nanas’	

Kata *ganas* ‘nanas’, oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan diucapkan *danas*. Hal ini termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik. Terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [g] menjadi fonem konsonan [d] dari kata *ganas* menjadi *danas*. Hal ini merupakan bahasa dialek atau kebiasaan penutur di daerah kecamatan Kuningan.

BSL	BSK
(75) <i>manéh</i> → <i>nyanéh</i>	
‘kamu’	

Kata *manéh* ‘kamu’, pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan terkadang diucapkan *nyanéh*. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [m] menjadi fonem konsonan [ɲ] dari kata *manéh* menjadi *nyanéh*. Hal ini merupakan bahasa dialek pada daerah setempat.

41. Perubahan Konsonan pada Verba

Perubahan konsonan pada verba yaitu verba bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(135) <i>deuleu</i>	→	<i>jeuleu</i>
‘lihat’		

Kata *deuleu* ‘lihat’, oleh penutur di Kecamatan Kuningan kadang kala diucapkan *jeuleu*. Hal ini termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik karena terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [d] menjadi fonem konsonan [j] dari kata *deuleu* menjadi *jeuleu*. Hal ini merupakan bahasa dialek pada daerah setempat.

BSL		BSK
(154) <i>léwéh</i>	→	<i>béwéh</i>
‘menangis’		

Kata *léwéh* ‘menangis’ pada bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan terkadang diucapkan *béwéh*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik karena terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [l] menjadi fonem konsonan [b] dari kata *léwéh* menjadi *béwéh*. Hal ini merupakan kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan atau merupakan bahasa dialek daerah setempat.

BSL		BSK
(117) <i>milu</i>	→	<i>ngilu</i>
‘ikut’		

Kata *milu* ‘ikut’, pada bahasa Sunda di Kecamatan kadang kala diucapkan *ngilu*. Hal ini termasuk gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik karena terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [m] menjadi fonem konsonan [ŋ] dari kata *milu* menjadi *ngilu*. Hal ini merupakan kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(155) <i>ngising</i>	→	<i>nyising</i>
‘buang air besar’		

Kata *ngising* ‘buang air besar’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan diucapkan *nyising*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadinya perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [ŋ] menjadi fonem konsonan [ɲ] dari kata *ngising* menjadi *nyising*. Hal ini merupakan kebiasaan penutur atau bahasa dialek di daerah setempat.

BSL		BSK
(156) <i>ragap</i>	→	<i>cagap</i>
‘raba’		

Kata *ragap* ‘raba’ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *cagap*. Hal ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadi

perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [r] menjadi fonem konsonan [c] dari kata *ragap* menjadi *cagap*. Hal ini merupakan kebiasaan penutur di Kecamatan Kuningan, atau bahasa dialek di daerah setempat.

42. Perubahan Konsonan pada Adverbia

Perubahan konsonan pada adverbia yaitu adverbia bahasa Sunda yang terjadi bila terdapat perubahan satu fonem vokal maupun konsonan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis data dibawah ini:

BSL		BSK
(158) <i>waé</i>	→	<i>baé</i>
‘saja’		

Kata *waé* ‘saja’ oleh penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *baé*. Ini merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik. Terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [b] menjadi fonem konsonan [w] dari kata *waé* menjadi *baé*. Hal ini merupakan bahasa dialek Kecamatan Kuningan.

BSL		BSK
(159) <i>jiga</i>	→	<i>sigá</i>
‘seperti’		

Kata *jiga* ‘seperti’ oleh sebagian penutur di Kecamatan Kuningan berubah menjadi *sigá*. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis interferensi morfofonemik yaitu terjadi perubahan fonem vokal maupun konsonan pada morfem dasar yaitu perubahan fonem konsonan [j] menjadi fonem konsonan [s] dari kata *jiga* menjadi *sigá*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap penduduk di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, khususnya yang berada di lingkungan Pasapen, maka penulis dapat membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan. Kesimpulan tersebut yakni:

1. Adanya perubahan vokal pada kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.
2. Adanya perubahan konsonan pada kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.
3. Adanya perubahan geseran vokal atau konsonan pada kosakata bahasa Sunda di Kecamatan Kuningan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Djajasudarma T.F. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Eresco.

- Djajasudarma, Prof. Dr. Fatimah dan Drs. Gugun Gunardi, M. Hum, Dr. Cece Sobarna, M. Hum. 2010. *Kamus Indonesia-Sunda Sunda-Indonesia*, Bandung: P.T. ALUMNI.
- Djajasudarma, T.F. dan Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*, Bandung: Paramarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Singaraja: PT Refika Aditama.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Morfologi*, Bandung: Angkasa.